



Konseling Person Centered Dengan Nilai Budaya Minang dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa

Thadeus Ega Fausta¹, Caecilia Binanda Rucitra Herestusiwi², M.Ramli³, Fitri Wahyuni⁴

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang¹²³⁴
tadiusega9@gmail.com¹, caeciliarucitra@gmail.com², m.ramli.fip@um.ac.id³,
fitri.wahyuni.fip@um.ac.id⁴

ABSTRACT

Students who migrate will find obstacles and then make adjustments. Minang's cultural values are considered to assist students in making adjustments through personal-centered counseling. The purpose of this article is to (1) describe Minang's culture in the context of guidance and counseling, (2) find configurations of person-centered counseling to help with adjustment, and (3) construct person-centered assistance to help with the adjustment. The study's results will be used to formulate the concept of person-centered counseling with Minang's cultural values to help adjust. This research method is a literature review. The conclusion is that person-centered counseling combined with elements of Minang culture is predicted to be able to help students adjust. The person-centered approach focuses more on the counseling relationship so that the counselee can be open about his problems. Meanwhile, Minang's cultural values and self-adjustment are similar in the personal and social fields of guidance and counseling. Specifically, Minang's cultural values are used by counselors in helping counsees to accept their situation in the here and now context.

Keywords: *Person-Centered Counseling, Minang's Cultural Values, Adjustment*

ABSTRAK

Siswa yang merantau akan menemukan hambatan yang kemudian melakukan penyesuaian diri. Nilai budaya Minang dinilai dapat membantu siswa dalam melakukan penyesuaian diri melalui konseling person centered. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk (1) mendeskripsikan budaya Minang dalam konteks bimbingan dan konseling, (2) menemukan konfigurasi konseling person centered untuk membantu penyesuaian diri, (3) mengkonstruksi konseling person centered untuk membantu penyesuaian diri. Hasil kajian yang didapat akan digunakan untuk perumusan konsep konseling person centered dengan nilai budaya Minang untuk membantu penyesuaian diri siswa. Metode penelitian ini adalah literature review. Kesimpulan dari kajian literatur adalah konseling person centered yang digabungkan dengan unsur budaya Minang diprediksi dapat membantu penyesuaian diri siswa. Pendekatan person centered lebih memfokuskan pada hubungan konseling agar konseli dapat terbuka terkait permasalahannya. Sedangkan nilai budaya Minang dan penyesuaian diri memiliki kesamaan yang termasuk dalam bidang pribadi dan sosial dalam bimbingan dan konseling. Secara spesifik nilai budaya Minang digunakan konselor dalam membantu konseli untuk menerima keadaan dirinya dalam konteks here and now.

Kata Kunci: *Konseling Person Centered, Nilai Budaya Minang, Penyesuaian Diri*

PENDAHULUAN

Merantau demi mendapatkan peluang pendidikan yang lebih baik dan lebih tinggi adalah hal yang umum dilakukan bagi masyarakat Indonesia (Halim, 2016). Hal tersebut bahkan mulai dilakukan oleh siswa SMA. Merantau menuntut individu untuk siap ketika menghadapi permasalahan.



Salah satu masalah yang dihadapi adalah pertemuan budaya baru dan pertemuan siswa dari berbagai daerah (Purba, 2022). Percampuran budaya tersebut dipicu oleh tingginya tingkat perpindahan penduduk baik secara individu maupun kelompok sehingga mengakibatkan adanya pertemuan budaya antara satu sama lain pada masyarakat. Hal ini mengakibatkan siswa dituntut untuk melakukan penyesuaian diri (Sary, 2018).

Penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respon mental individu, upaya perubahan untuk memenuhi kebutuhan diri, keadaan frustrasi, dan konflik agar tercipta hubungan yang baik antara diri individu dengan norma yang ada dalam suatu lingkungan (Scheneiders, 1964). Penyesuaian diri merupakan suatu keadaan dimana individu dapat meleburkan diri dengan situasi lingkungan di sekitarnya (Siagian, 2020). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal atau dari dalam diri mencakup motif, konsep diri, persepsi, intelegensi, dan sikap. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup keluarga, sekolah, teman sebaya, prasangka sosial, hukum dan norma sosial. Dalam melakukan proses penyesuaian diri akan timbul berbagai masalah seperti konflik, rasa tertekan, dan perasaan frustrasi (Musthofa, 2020).

Salah satu nilai budaya Minang, yaitu “dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung” sangat berkaitan dengan penyesuaian diri. Secara tidak langsung, budaya tersebut mengajarkan individu untuk terus belajar tentang adaptasi karena manusia adalah makhluk sosial (Damayanti, 2019). Selain itu, budaya tersebut dipegang oleh orang Minang yang sangat cepat melakukan penyesuaian diri di tempat baru dan bergaul dengan masyarakat setempat (Damayanti, 2019). Orang Minang merupakan orang beradat yang memegang pedoman dimana saja mereka merantau, mereka harus mengikuti semua aturan yang ada di tempat tersebut (Kuncorowati, 2018). Hal ini membuat mereka dapat bertahan dan diterima baik oleh masyarakat sekitar tanpa melupakan identitas kulturalnya (Fadoli, 2021). Salah satu budaya Minang tersebut tidak hanya berlaku bagi masyarakat Minangkabau tetapi untuk setiap individu.

Tugas konselor di sekolah adalah mengembangkan aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir melalui kegiatan konseling (Kushendar, 2018; Santoso, 2013). Konseling adalah wawancara yang dilakukan oleh konselor kepada konseli yang merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling untuk membantu mengentaskan masalah (Nurihsan & Yusuf, 2010). Dalam ilmu konseling dikenal berbagai macam pendekatan yang berasal dari budaya barat dan sekarang pendekatan tersebut digunakan oleh konselor. Oleh sebab itu, layanan konseling yang sesuai dengan budaya Minang membutuhkan beberapa alternatif pendekatan konseling (Hanifah & Fahyuni, 2021).



Pendekatan konseling *person centered* adalah cara konselor dalam memperlihatkan kemanusiaanya dan sekumpulan sikap serta kepercayaan kepada konseli untuk membantu konseli memecahkan. Menurut pandangan *person centered*, ciri-ciri pribadi sehat adalah memiliki perasaan yang kuat, dapat memilih bertindak bebas, kreatif dan spontan. Di sisi lain, karakteristik pribadi tidak sehat adalah penghargaan tanpa syarat, inkongruensi, dan sikap defensif (Corey, 2005). Pribadi sehat menurut *person centered* sejalan dengan budaya Minang dimana mereka bermigrasi meninggalkan tanah air mereka dan menetap di tempat lain yang dianggap memberikan kehidupan yang layak (Akmal, 2012).

Implikasi budaya Minang “Dimana Bumi Dipijak, Disitu Langit Dijunjung” dengan konseling *person centered* kepada peserta didik adalah sebagai alternatif layanan konseling dalam memberikan contoh nyata kepada peserta didik yang berasal dari perantauan. Selain itu belum ditemukan banyak penelitian terkait konsep konseling *person centered* dengan budaya Minang untuk membantu penyesuaian diri. Tujuan penulisan artikel ini adalah (1) mendeskripsikan budaya Minang “dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung” dalam konteks bimbingan dan konseling, (2) menemukan konfigurasi konseling *person centered* untuk membantu penyesuaian diri, (3) mengkonstruksi konseling *person centered* untuk membantu penyesuaian diri.

PEMBAHASAN

Deskripsi Budaya Minang “Dimana Bumi Dipijak, Disitu Langit Dijunjung” dalam Konteks Bimbingan dan Konseling

Budaya Minang dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung merupakan peribahasa yang menggambarkan cara masyarakat Minangkabau untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya di daerah. Masyarakat Minang telah terbiasa merantau karena budaya dinamis, egaliter, mandiri dan berjiwa merdeka (Fadoli, 2021). Namun, masyarakat yang merantau tentu akan menghadapi resiko. Salah satu resiko yang dihadapi adalah hambatan dalam berinteraksi yang memberi dampak pada setiap individu ketika berada dalam masa penyesuaian diri (Sari & Rahardjo, 2019). Selain itu, suku Minang dikenal mampu melakukan penyesuaian diri secara cepat dengan suku dan wilayah lain (Ardilla & Asrinaldi, 2019).

Salah satu hal yang dapat dicontoh dari orang Minang adalah cepatnya penyesuaian diri mereka di tempat yang baru. Hal ini dapat diterapkan pada layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa yang berasal dari luar kota/pulau ketika sedang menempuh pendidikan di Kota perantauan. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Minang dapat diklasifikasikan ke dalam bidang pribadi dan sosial, serta mencangkup aspek Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik/SKKPD untuk membantu penyesuaian diri siswa.

Terdapat empat bidang yang terkandung dalam budaya Minang “dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung”, yaitu (1) saling menghormati, (2)



hidup mandiri, (3) pantang menyerah, dan (4) nilai-nilai agama (Trisa dkk., 2018). Keempat bidang dalam budaya minang tersebut masing-masing dapat dikaitkan dengan bidang bimbingan dan konseling serta aspek SKKPD siswa, yaitu (1) saling menghormati yang masuk ke dalam aspek landasan perilaku etis, kematangan emosi, kematangan hubungan dengan teman sebaya, (2) hidup mandiri yang masuk ke dalam SKKPD aspek pengembangan pribadi, (3) pantang menyerah yang masuk ke dalam SKKPD aspek kesadaran tanggung jawab sosial, dan kematangan intelektual, dan (4) nilai agama yang masuk ke dalam SKKPD aspek landasan hidup religius. Hal ini dapat membantu konselor dalam menambah pengetahuan dan memberikan layanan konseling untuk membantu penyesuaian diri siswa. Salah satu pendekatan konseling yang dapat dikolaborasikan dengan empat bidang nilai budaya Minang adalah pendekatan *person centered*.

Konseling *person centered* untuk membantu penyesuaian diri

Penyesuaian diri dalam psikologi juga dikenal dengan sebutan *adjustment*. *Adjustment* adalah proses yang digunakan individu agar dapat mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dengan lingkungan yang ada (Davidoff, 1991). Penyesuaian diri merupakan suatu keberhasilan seseorang sehingga dapat menyesuaikan diri dengan orang lain yang memiliki kriteria, berpenampilan nyata, dan mampu melakukan menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok (Hurlock, 1999). Selain itu, penyesuaian diri merupakan sebuah proses yang melibatkan respon mental individu, upaya perubahan untuk memenuhi kebutuhan diri, keadaan frustrasi, dan konflik agar tercipta hubungan yang baik antara diri individu dengan norma yang ada dalam suatu lingkungan (Schneiders, 1999).

Konseling *person centered* pertama kali diperkenalkan oleh Carl Rogers pada tahun 1940. Pendekatan *person centered* adalah kumpulan sikap dan kepercayaan yang dibangun dan ditunjukkan oleh konselor kepada konseli (Corey, 2009). Menurut Rogers, manusia memiliki karakteristik positif, berkembang ke arah yang lebih baik (aktualisasi diri), konstruktif, realistik, dan dapat diandalkan (Gladding, 2012). Peran konselor pada konseling berpusat pribadi adalah menciptakan suasana lingkungan yang nyaman dan menyenangkan, serta hubungan yang bersifat menolong dimana konseli bisa menggali lebih dalam apapun tentang diri dan kehidupannya yang selama ini tidak disadari (Cepeda & Davenport, 2006).

Tujuan dari konseling *person centered* adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu konseli dalam menjadi pribadi yang berfungsi secara seutuhnya/penuh (Joseph & Murphy, 2013). Tiga sifat utama yang harus konselor lakukan agar konseli merasa diterima dan terbuka perihal masalahnya adalah kejujuran, sikap kepedulian dan menerima apa adanya, serta pemahaman empati yang akurat (Campbell, 2017). Peran konselor dalam pendekatan konseling *person centered*, yaitu (1) konselor tidak memimpin, mengatur atau menentukan proses perkembangan konseling, tetapi hal tersebut dilakukan oleh konseli itu sendiri, (2) konselor



merefleksikan perasaan-perasaan konseli, sedangkan arah pembicaraan ditentukan oleh konseli (3) konselor menerima konseli dengan sepenuhnya dalam keadaan apapun, dan (4) konselor memberi kebebasan pada konseli untuk mengekspresikan perasaan sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya (Dameron, 2016).

Tahapan dalam konseling berpusat pribadi dijelaskan dalam beberapa tahap, yaitu (1) pembinaan hubungan baik, (2) mendorong penerimaan diri konseli, (3) membebaskan konseli dalam mengekspresikan apapun yang terkait dengan dirinya, (4) mendorong konseli untuk menafsirkan makna dan pengalaman, (5) membebaskan konseli untuk lebih menyelami pengalamannya dan bebas berekspresi, (6) membantu konseli menerima keadaan dirinya tanpa rasa takut, dan (7) mendorong konseli untuk secara sadar merefleksikan pengalamannya (Rogers, 2007).

Konseling *person centered* dengan nilai budaya Minang untuk membantu penyesuaian diri siswa

Nilai budaya Minang “dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung” berkaitan dengan perkembangan peserta didik yang telah diatur dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik/SKKPD. Selain itu, nilai budaya tersebut masuk dalam aspek bimbingan dan konseling pribadi dan sosial. Oleh karena itu, konselor dapat membantu siswa dalam penyesuaian diri di lingkungan belajarnya, terutama bila siswa tersebut berasal dari luar pulau. Konseling *person centered* bertujuan agar konseli dapat berfungsi sepenuhnya, mengenal hambatan pertumbuhannya, dan menjadi pribadi yang mandiri. Ketika konseli melakukan proses penyesuaian diri dan gagal, emosi negatif seperti iri hati, permusuhan, prasangka buruk, depresi, dan amarah akan muncul dan berpotensi merusak hubungan yang baik antara dirinya dengan lingkungan.

Tahapan konstruksi konseling *person centered* dengan nilai budaya Minang dalam membantu penyesuaian diri siswa, yaitu (1) penerimaan konseli oleh konselor, (2) pembinaan hubungan baik antara konselor dan konseli, (3) konselor menyediakan kondisi yang fasilitatif, (4) pembebasan ekspresi oleh konseli, (5) konseli mampu menjabarkan perasaan yang muncul, (6) konseli mampu menggali lebih dalam pengalamannya, (7) konseli merasa terbantu dalam menerima keadaan dirinya yang sesuai dengan nilai budaya Minang, yaitu rasa hormat, hidup mandiri, pantang menyerah, dan sarat akan nilai agama, (8) refleksi pengalaman konseli, (9) terminasi konseling, dan (10) *follow up* oleh konselor.

Secara detail, nilai budaya Minang menekankan pada rasa hormat, hidup mandiri, pantang menyerah, dan berpedoman pada nilai-nilai agama. Bila dikaitkan dengan bidang bimbingan konseling, penyesuaian diri siswa termasuk dalam bidang bimbingan pribadi dan sosial. Penggunaan konseling *person centered* yang berdurasi selama 30-45 menit pada setiap pertemuan dapat dilaksanakan untuk membantu pengembangan aspek pribadi dan



sosial yang sesuai dengan nilai budaya Minang (Zain, 2018). Namun, hal ini tidak menjadi aturan baku sehingga konselor dan konseli bebas melakukan kontrak waktu pelaksanaan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama (Komalasari, 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Merantau demi mendapatkan peluang pendidikan yang lebih baik dan lebih tinggi adalah hal yang umum dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Kegiatan tersebut menuntut individu agar siap menghadapi permasalahan. Salah satu permasalahan yang kerap ditemui adalah pertemuan dengan budaya baru sehingga siswa secara tidak langsung akan melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan proses yang melibatkan respons mental individu, upaya perubahan untuk memenuhi kebutuhan diri, keadaan frustrasi, dan konflik agar tercipta hubungan yang baik antara individu dengan norma di dalam suatu lingkungan. Penyesuaian diri dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal atau dari dalam diri mencakup motif, konsep diri, persepsi, intelegensi, dan sikap. Sedangkan, faktor eksternal mencakup keluarga, sekolah, teman sebaya, prasangka sosial, hukum, dan norma sosial.

Salah satu nilai budaya Minang, yaitu “dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung” yang sangat berkaitan dengan penyesuaian diri. Secara tidak langsung, budaya mengajarkan individu untuk terus belajar tentang adaptasi. Arti dari “dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung” adalah dimana saja individu tersebut merantau, mereka harus mengikuti semua aturan yang ada di tempat tersebut. Hal ini akan membuat individu dapat bertahan dan diterima baik oleh masyarakat sekitar. Budaya tersebut tidak hanya berlaku bagi orang Minang melainkan seluruh masyarakat khususnya yang sedang dalam perantauan.

Pendekatan konseling *person centered* adalah cara konselor dalam memperlihatkan kemanusiaannya dan sekumpulan sikap serta kepercayaan kepada konseli untuk membantu konseli memecahkan masalahnya. Pribadi sehat menurut *person centered* sejalan dengan budaya Minang. Ketika seseorang bermigrasi meninggalkan tanah air mereka dan menetap di tempat lain yang dianggap memberikan kehidupan yang layak, hal tersebut sejalan dengan pribadi sehat menurut Rogers, yaitu manusia memiliki perasaan yang kuat, dapat memilih untuk bertindak bebas, kreatif, dan spontan. Implikasi budaya Minang “Dimana Bumi Dipijak, Disitu Langit Dijunjung” dengan konseling *person centered* kepada peserta didik dapat menjadi alternatif layanan konseling dalam memberikan contoh nyata kepada peserta didik yang berasal dari perantauan untuk dapat membantunya dalam proses penyesuaian diri.

Saran



Kajian konseptual ini memiliki keterbatasan terkait implementasi konsep yang dipaparkan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai implementasi konseling *person centered* dengan budaya Minang untuk membantu penyesuaian diri siswa sangat dibutuhkan dan dapat menjadi ide untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Akmal, S & Nurwianti, F. 2012. Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada Suku Minang. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol 3 (1).
- Ardilla, M., & Asrinaldi, A. 2019. Budaya Merantau Masyarakat dan Permasalahan Pendaftaran Pemilih Pada Pilkada di Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(2), 157-163.
- Campbell, J. A. 2017. Person centered theory and considerations for counseling practice and teaching. *Global Engagement and Transformation*, 2(1).
- Cepeda, L. M., & Davenport, D. S. 2006. Person-centered therapy and solution-focused brief therapy: An integration of present and future awareness. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*, 43(1), 1.
- Corey, G. 2009. *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. 8th ed. Australia: Belmont, CA, Thomson/Brooks/Cole.
- Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Damayanti, W. 2019. Nilai Budaya dalam Peribahasa Minangkabau Berdasarkan Makna Merantau: Kajian Etnolinguistik. *In Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Dameron, M. L. 2016. Person-Centered Counseling and Solution-Focused Brief Therapy: An Integrative Model for School Counselors. *Journal of School Counseling*, 14(10), n10.
- Davidoff, G. N., Keren, O., Ring, H., & Solzi, P. 1991. Acute stroke patients: long-term effects of rehabilitation and maintenance of gains. *Archives of physical medicine and rehabilitation*, 72(11), 869-873.
- Fadoli, R. S. 2021. Dima Bumi Dipijak Disitu Langik Dijunjuang: Proses Penyesuaian Diri di Perantauan Medan. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 3(1).
- Gladding, S. T. 2012 *Groups: A counseling specialty (6th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.



- Halim, C. F., & Dariyo, A. 2016. Hubungan psychological well-being dengan loneliness pada mahasiswa yang merantau. *Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 170-181.
- Hanifah, N., & Fahyuni, E. F. 2021. Eksistensi Layanan Bimbingan Konseling di Masa Pandemi COVID-19. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 180–192.
- Hurlock, E.B. 1999. *Developmental Psychology: A life Span Approach (5th ed)*. Boston: McGraw-Hill.
- Joseph, S., & Murphy, D. 2013. Person-centered approach, positive psychology, and relational helping: Building bridges. *Journal of Humanistic Psychology*, 53(1), 26-51.
- Komalasari, Gantina., Eka Wahyuni., dan K. 2011. *Teori Dan Teknik Konseling*. Pt. Indeks.
- Kuncorowati, P. W., Widiastuti, S., & Nurhayati, I. 2018. Usaha perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta dalam membina hubungan dengan kerabat asal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 26-36..
- Kushendar, K., Maba, A. P., & Zahro, I. F. 2018. Perkembangan Konseling Pada Abad 21: Konselor Sebagai Profesi Yang Mengedepankan Tanggung Jawab Kehidupan Efektif Konseli. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 2(01), 43–50.
- Musthofa, M.E., 2020. Perilaku Over Protective Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Negeri 1 Wiradesa. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(2), pp.242-266.
- Nurihsan, J., & Yusuf, S. 2010. *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purba, K. 2022. Merantau Sebagai Inspirasi Karya Mangaratto. *Selonding*, 18(1), 56-71.
- Santoso, D. B. 2013. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. *Universitas Negeri Malang*.
- Sari, N. O. P., & Rahardjo, T. 2019. Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang). *Interaksi Online*, 7(4).
- Sary, K. A. 2018. Proses adaptasi mahasiswa perantauan dalam menghadapi gear budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(3), 212-225.
- Schneiders, A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Rinehart & Winston.
- Schneiders, A.A. 1999. *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Reinhart and Winston Inc.



- Siagian, N., 2020. Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Behavioristik Terhadap Penyesuaian Diri Siswa. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), pp.90-99.
- Trisa, Y., Suprijono, A., & Jacky, M. 2018. Kearifan Lokal Budaya Minang “dima bumi dipijak, disitu langit dijunjung” dalam Konteks Etnopedagogi: Kasus Perantau Minang di Kota Surabaya. *Journal of Education Technology and Inovation*, 1(2), 62-81.
- Zain, N. A., Prastika, C. B., & Sholihatin, R. P. 2018. Upaya pengentasan masalah anak korban broken home melalui konseling kelompok dengan pendekatan Person Centered. *In Prosiding Seminar Nasional*.



SENJA KKN #3 **+Pro siding**

Seminar Nasional dalam Jaringan Konseling Kearifan Nusantara ke-3
**LAYANAN BK BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK Mendukung
PERWUJUDAN PROFIL PELAJAR PANCASILA**

